

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islamisasi Indonesia terjadi pada saat tasawuf menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam. umumnya, sejarawan Islam Indonesia mengemukakan bahwa meskipun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke-8 M, baru sejak abad ke-13 M mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam. Dhofier (1985:140) mengatakan bahwa hal ini bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi tarekat. Kemungkinan besar hal ini yang menyebabkan kuat dan berkembangnya ajaran tasawuf di Indonesia.

Kehidupan sufistik semakin menggejala ditengah-tengah masyarakat. Bukan saja didalam masyarakat yang relatif tradisional, tetapi juga didalam masyarakat yang sudah modern. Mansur (1996:XV) Wujud dari kebudayaan ini dapat dilihat dari maraknya kelompok-kelompok pengajian eksekutif, yang mirip dengan kumpulan tarekat, yaitu melakukan pertemuan rutin, mengamalkan wirid-wirid dan ajaran ritual khusus lainnya.

Hanya saja motif orang-orang yang terlibat dalam kelompok tersebut bermacam-macam sifatnya sangat individual adanya yang betul-betul merasa haus dengan siraman spiritual, ibadah ini tidak hanya berkepentingan untuk ibadah personal tetapi juga bagi komunal atau bersama-sama.

Menurut Mansur (1996:XV) berkumpulnya orang-orang untuk melakukan kegiatan dalam bidang keagamaan karena adanya daya tarik tertentu, hingga hal itulah

yang menjadikan daya tarik ikatan untuk melakukan hal-hal kegiatan kemasyarakatan sesama anggota mereka.

Mansur (1996:V) Namun demikian; naluri dan fitrah manusia sifat dasarnya adalah makhluk yang beragama (*zoon religion*), maka manusia secara alamiah akan mencari solusi dari segala bentuk masalah yang dihadapinya, termasuk cara-cara sufisme, manusia akan sampai kepada atau menjadikan agama sebagai solusi final/ solusi alternatif.

Salah satu hasil ajaran dari sufisme tersebut adalah tradisi wirid yaitu budaya yang dilaksanakan sebagai salah satu cara berkomunikasi dengan Tuhan. Tetapi walaupun taradisi wirid ini berasal dari sufisme bukan berarti tidak ada juga muslim non-sufi, mereka juga melakukan tradisi wirid tersebut.

Tradisi wirid ini biasanya dilaksanakan pada malam atau hari yang telah disepakati oleh anggota masyarakat yang mengikuti tradisi wirid ini, misalnya pada malam jum'at.

Tradisi wirid ini di masyarakat lebih dikenal dengan sebutan "wirid atau perwiridan". Kegiatan perwiridan ini lebih bertujuan untuk menjalin ukhuwah atau persaudaraan diantara sesama anggota masyarakat (Waspada 2004)

Materi tradisi wirid ini mencakup didalamnya pembacaan surat Yasin bersama-sama. Pembacaan surat Yasin pada waktu tradisi wirid, belum pernah ditemukan satu hadits yang sahih berkenaan keutamaan surat yasin itu. Sementara itu banyak hadits yang meragukan dalam keutamaan surat Yaasin dan keyakinan terhadapnya telah